

PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT DI DESA MEKAR MAKMUR, KECAMATAN SEI LEPAN, KABUPATEN LANGKAT: STUDI ETNOBOTANI

Deby Abelia¹, Adi Bejo Suwardi²

^{1,2} Universitas Samudra

(debyabelia2@gmail.com¹, adibejo@unsam.ac.id²)

Abstrak

Kajian etnobotani sangat penting dilakukan agar kearifan lokal tidak hilang seiring masuknya arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mekar Makmur, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei dan wawancara terhadap 20 informan yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan lima spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan, yaitu: mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) sebagai obat diabetes, pinang (*Areca catechu* L.) sebagai pencegah kanker, kunyit (*Curcuma domestica* Val.) sebagai obat gangguan pencernaan, kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagai obat panas dalam, dan sirsak (*Annona muricata* L.) sebagai obat malaria. Pengolahan tumbuhan obat dilakukan secara tradisional menggunakan bagian buah maupun daun. Nilai Use Value (UV) tertinggi dimiliki oleh kelapa dan sirsak (0,93), sedangkan terendah adalah mengkudu (0,20). Tumbuhan obat ini terbukti masih menjadi alternatif pengobatan yang terjangkau dan dipercaya masyarakat setempat.

Kata Kunci: Etnobotani; tumbuhan obat; Desa Mekar Makmur; Kabupaten Langkat.

Abstract

*Ethnobotanical studies are very important to preserve local wisdom in the face of modernization. This study aimed to identify medicinal plant species utilized by the community of Mekar Makmur Village, Sei Lapan District, Langkat Regency. A quantitative descriptive method was employed through field surveys and interviews with 20 informants selected via snowball sampling. The results identified five medicinal plant species: noni (*Morinda citrifolia* L.) for diabetes, areca nut (*Areca catechu* L.) for cancer prevention, turmeric (*Curcuma domestica* Val.) for digestive disorders, coconut (*Cocos nucifera* L.) for internal heat, and soursop (*Annona muricata* L.) for malaria. Plant processing was carried out traditionally using fruits and leaves. The highest Use Value (UV) belonged to coconut*



and soursop (0.93), while noni had the lowest (0.20). These medicinal plants remain trusted and affordable treatment alternatives for the local community.

Keywords: Ethnobotany; medicinal plants; Mekar Makmur Village; Langkat Regency.

A. Pendahuluan

Tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati yang terdapat di sekitar kita, baik tumbuhan yang sengaja dibudidayakan maupun tumbuhan liar yang tumbuh secara alami. Sejak zaman nenek moyang, tumbuhan telah digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit. Kondisi ini didorong oleh kenyataan bahwa biaya pengobatan modern tidak selalu dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, sehingga tumbuhan obat menjadi alternatif yang lebih terjangkau (Bangun, 2012). Krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia turut memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap tanaman obat, mengingat bahan baku obat kimia sebagian besar masih diimpor dari luar negeri sehingga harganya relatif mahal (Mahendra, 2005).

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai tumbuhan yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang dapat digunakan untuk pengobatan. Setiap tumbuhan mengandung senyawa-senyawa efektif yang menghasilkan khasiat berbeda sesuai dengan kegunaannya (Abdiyani, 2008). Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan

obat ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat di Indonesia, sejalan dengan kekayaan etnisitas dan keanekaragaman hayati yang dimiliki bangsa ini (Handayani, 2015).

Kajian etnobotani menjadi sangat penting dilakukan agar kearifan lokal tidak hilang akibat masuknya arus modernisasi (Utami, 2018). Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, termasuk cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pengobatan tradisional. Di Indonesia, pengetahuan tentang tumbuhan obat tersebar luas di berbagai komunitas etnis, dan setiap kelompok memiliki kearifan lokalnya masing-masing yang diwariskan secara turun-temurun.

Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, merupakan salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi sekaligus kekayaan tradisi pengobatan yang masih terpelihara. Beberapa penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh berbagai etnis di Kabupaten Langkat. Nasution dan Susilo (2023) mengkaji etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat di Dusun Aras



Napal, Kecamatan Besitang, dan menemukan beragam spesies yang dimanfaatkan secara tradisional. Sitepu dkk. (2023) juga mendokumentasikan pemanfaatan famili Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan oleh etnis Karo di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Hayati dan Ginting (2024) secara khusus mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat untuk perawatan ibu pascamelahirkan (*oukup*) pada etnis Karo di Kabupaten Langkat, sementara Samosir dkk. (2024) mendokumentasikan upaya konservasi tanaman obat melalui taman TOGA di wilayah Bahorok, Kabupaten Langkat.

Desa Mekar Makmur, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu komunitas pedesaan yang masyarakatnya masih aktif memanfaatkan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di desa ini telah memanfaatkan lima spesies tumbuhan obat sejak tahun 2005 hingga sekarang. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dipilih karena kemudahan memperolehnya, khasiatnya yang telah terbukti secara empiris, serta cara pengolahan yang sederhana dan tidak memerlukan pengetahuan atau peralatan khusus. Khasiat tumbuhan ini ditentukan oleh kandungan metabolit sekunder atau senyawa aktif yang memiliki daya kerja dalam pengobatan (Nursiyah, 2013).

Meskipun pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Mekar Makmur telah berlangsung lama, pendokumentasian secara ilmiah tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan nilai gunanya belum pernah dilakukan. Lubis dkk. (2024) dalam tinjauan literatur sistematis tentang pola pemanfaatan tumbuhan obat dalam praktik pengobatan tradisional di Indonesia menegaskan bahwa dokumentasi semacam ini sangat diperlukan untuk melestarikan pengetahuan lokal. Pratiwi dkk. (2025) juga menyoroti pentingnya inventarisasi tumbuhan obat tradisional di kawasan sekitar Taman Nasional Gunung Leuser, Kabupaten Langkat, guna mendukung upaya konservasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Gani (2025) bahkan mengintegrasikan hasil kajian pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Karo di Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat, ke dalam konteks pembelajaran etnobotani yang lebih luas.

Mengingat pentingnya upaya pelestarian pengetahuan lokal dan potensi pengembangan tumbuhan obat sebagai sumber kesehatan masyarakat yang berkelanjutan, penelitian ini dilaksanakan untuk mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mekar Makmur, sekaligus menganalisis nilai guna (*Use Value*) dan faktor konsensus informan



(*Informant Consensus Factor/ICF*) dari setiap spesies yang teridentifikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu etnobotani di Sumatera Utara, sekaligus menjadi basis data bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pelestarian dan pengembangan tumbuhan obat lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026 di Desa Mekar Makmur, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei lapangan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kondisi riil pemanfaatan tumbuhan obat di masyarakat serta memungkinkan pengumpulan data yang terstruktur dan dapat dikuantifikasi.

1. Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berantai yang dimulai dari informan kunci (*key informant*) kemudian berkembang berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga data yang diperoleh jenuh (tidak ada informasi baru). Informan kunci yang dipilih adalah tokoh

masyarakat, dukun kampung, atau warga senior yang dikenal memiliki pengetahuan luas tentang tumbuhan obat. Melalui proses ini diperoleh 20 orang informan yang terdiri dari 10 laki-laki (50%) dan 10 perempuan (50%). Informan berusia antara 30–35 tahun (50%) dan 40–45 tahun (50%). Tingkat pendidikan informan bervariasi: lulusan SD sebanyak 10 orang (50%), SMP sebanyak 5 orang (5%), dan SMA sebanyak 10 orang (50%). Seluruh informan berdomisili di Desa Mekar Makmur, Kabupaten Langkat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, wawancara terstruktur dengan informan menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup: nama lokal dan nama ilmiah tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, penyakit yang diobati, serta lama pemanfaatan. Kedua, observasi lapangan untuk mengamati dan mendokumentasikan tumbuhan obat yang disebutkan informan. Dokumentasi visual dilakukan menggunakan kamera guna memperoleh data morfologi tumbuhan di lapangan.

3. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan dua pendekatan kuantitatif etnobotani, yaitu:



Pertama, *Use Value* (UV) atau Nilai Pakai, dihitung menggunakan rumus: $UV = U/N$, di mana U adalah jumlah kutipan (laporan penggunaan) per spesies oleh seluruh informan, dan N adalah jumlah total informan. Nilai UV yang tinggi menunjukkan bahwa spesies tersebut penting dan banyak digunakan oleh komunitas, sedangkan nilai UV yang rendah mengindikasikan sedikitnya laporan penggunaan (Silalahi, 2023).

Kedua, *Informant Consensus Factor* (ICF) atau Faktor Konsensus Informan, dihitung menggunakan rumus: $ICF = (Nur - Nt) / (Nur - 1)$, di mana Nur adalah jumlah laporan penggunaan yang berguna dalam setiap kategori penyakit, dan Nt adalah jumlah total spesies yang digunakan dalam kategori tersebut oleh seluruh informan. Nilai ICF maksimum adalah 1, yang menunjukkan bahwa seluruh informan sepakat mengenai spesies tertentu untuk mengobati penyakit tertentu. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya pertukaran informasi tentang tumbuhan di kalangan informan (Simanjuntak dkk., 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan 20 informan dari Desa Mekar Makmur, Kecamatan Sei Lelan, Kabupaten Langkat. Distribusi jenis kelamin seimbang, yakni 10 laki-laki (50%) dan 10

perempuan (50%). Kelompok usia informan terbagi dalam dua rentang, yaitu 30–35 tahun dan 40–45 tahun, masing-masing sebanyak 10 orang (50%). Tingkat pendidikan informan mencerminkan kondisi masyarakat pedesaan, dengan lulusan SD sebanyak 10 orang, lulusan SMP sebanyak 5 orang, dan lulusan SMA sebanyak 10 orang. Keberagaman karakteristik informan ini memberikan gambaran yang representatif tentang pengetahuan masyarakat Desa Mekar Makmur mengenai pemanfaatan tumbuhan obat. Masyarakat desa ini telah memanfaatkan kelima spesies tumbuhan obat tersebut sejak tahun 2005 secara konsisten, yang menunjukkan bahwa pengetahuan ini telah mengakar sebagai bagian dari kearifan lokal setempat.

2. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara dan survei lapangan, teridentifikasi lima spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mekar Makmur. Kelima spesies tersebut disajikan secara lengkap beserta nama ilmiah, famili, bagian yang digunakan, dan manfaatnya.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan di Desa Mekar Makmur



Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Digunakan	Manfaat
Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Buah	Obat diabetes
Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaeae	Buah	Mencegah dan mengobati kanker
Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae	Rimpang/buah	Gangguan pencernaan
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaeae	Buah	Obat panas dalam
Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Buah dan daun	Obat malaria

2.1 Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Mengkudu merupakan pohon dengan tinggi 4–6 meter. Batangnya berkelok-kelok dengan dahan yang kaku, kulit berwarna coklat keabu-abuan, dan tidak berbulu. Daun tebal berwarna hijau, berbentuk jorong lanset dengan ukuran 15–50 × 5–17 cm, tepi daun rata, pertulangan daun menyirip, dan tidak berbulu. Bunga yang masih kuncup berwarna hijau dan saat mekar berubah menjadi putih serta berbau harum. Akarnya merupakan akar tunggang berwarna coklat kehitaman. Seluruh bagian tanaman, mulai dari batang hingga akar, dapat dimanfaatkan, sehingga mengkudu sering disebut sebagai "pohon kehidupan" (*tree of life*).

Masyarakat Desa Mekar Makmur memanfaatkan buah mengkudu sebagai

obat diabetes. Dari aspek fitokimia, buah mengkudu mengandung antioksidan, termasuk senyawa scopoletin, polisakarida, serta zat-zat aktif yang bersifat menyembuhkan penyakit. Selain itu, mengkudu juga diketahui dapat menurunkan tekanan darah melalui mekanisme vasodilatasi pembuluh darah. Buah merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan dibandingkan bagian lainnya karena kandungan senyawa aktifnya yang lebih tinggi dan cara pengolahannya yang lebih mudah.

2.2 Pinang (*Areca catechu* L.)

Pinang termasuk ke dalam famili Arecaeae (kelompok palem). Tumbuhan ini memiliki perawakan tinggi mencapai 12–30 meter, berakar serabut, berbatang tegak lurus, dan tidak bercabang, dengan bekas daun yang lepas terlihat jelas pada batangnya. Pinang dapat tumbuh pada berbagai habitat kecuali di rawa-rawa, dengan kelembaban yang baik dan kisaran pH 5–8. Daun pinang memiliki panjang sekitar 1,5–2 m, berjenis daun tunggal menyirip dengan torehan sangat dalam. Pinang (*Areca catechu*) memiliki bentuk khas berupa daun yang berkumpul di ujung batang, bersifat monoecious (berumah satu), dan uniseksual (Julung dkk., 2023).

Masyarakat Desa Mekar Makmur memanfaatkan buah pinang untuk mencegah dan mengobati kanker.



Kandungan senyawa aktif dalam biji pinang, termasuk arecoline, tannin, dan berbagai alkaloid lainnya, diketahui memiliki aktivitas biologis yang beragam. Simanjuntak dkk. (2021) dalam kajian skrining fitokimia tumbuhan obat tradisional di kawasan penyangga hutan lindung Kabupaten Langkat mencatat bahwa berbagai spesies famili Arecaceae memiliki nilai guna yang tinggi dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat setempat.

2.3 Kunyit (*Curcuma domestica* Val.)

Kunyit merupakan tanaman obat berupa semak yang termasuk tanaman tahunan dari famili Zingiberaceae. Tanaman ini tersebar di seluruh daerah tropis dan dapat tumbuh subur di sekitar hutan atau bekas kebun. Secara morfologi, kunyit memiliki rimpang berwarna kuning-oranye yang khas sebagai hasil produksi curcumin. Kunyit pada umumnya dikonsumsi masyarakat Asia dalam berbagai kegunaan: sebagai bumbu dapur, jamu tradisional, obat, maupun bahan kecantikan.

Di Desa Mekar Makmur, kunyit dimanfaatkan terutama untuk mengatasi gangguan pencernaan. Sitepu dkk. (2023) dalam kajian etnobotani famili Zingiberaceae oleh etnis Karo di Kabupaten Langkat menemukan bahwa kunyit merupakan salah satu spesies yang paling banyak digunakan dan memiliki

nilai konsensus informan yang tinggi. Kandungan curcumin sebagai senyawa aktif utama kunyit telah terbukti memiliki aktivitas antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba yang mendukung penggunaannya sebagai obat gangguan pencernaan secara empiris.

2.4 Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Kelapa merupakan tumbuhan monokotil yang tergolong dalam genus *Cocos* dari suku Arecaceae. Kelapa termasuk salah satu jenis tumbuhan tahunan yang sangat bermanfaat karena hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan. Air kelapa dikenal memiliki manfaat untuk memandikan bayi agar terhindar dari batuk dan pilek, mengobati sakit perut, memperlancar buang air kecil, mengatasi dehidrasi, mengurangi rasa mual saat kehamilan, membantu mengurangi nyeri saat haid, serta sebagai antidot pada kasus keracunan ringan (Suwantana dkk., 2023).

Di Desa Mekar Makmur, kelapa dimanfaatkan sebagai obat panas dalam, yakni kondisi yang ditandai dengan tenggorokan kering, sariawan, dan rasa tidak nyaman di saluran cerna bagian atas. Kelapa dan sirsak mencatat nilai Use Value tertinggi (0,93), yang menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan dan frekuensi penggunaan kedua tumbuhan ini di kalangan masyarakat desa.



2.5 Sirsak (*Annona muricata* L.)

Buah sirsak terdiri atas 67,5% daging buah yang dapat dimakan, 20% kulit, 8,5% biji, dan 4% empulur. Biji sirsak bersifat toksik dan dapat dimanfaatkan sebagai insektisida alami. Daun sirsak memiliki beragam aktivitas farmakologis yang telah dibuktikan secara ilmiah, di antaranya: menghambat pertumbuhan sel kanker melalui induksi apoptosis, analgetik, antidisentri, antiasma, antelmintik, dilatasi pembuluh darah, stimulasi pencernaan, antidepresi bakteri, antijamur, serta efektif dalam melawan berbagai jenis parasit. Selain itu, sirsak juga dapat membantu mengatasi tekanan darah tinggi dan stres.

Di Desa Mekar Makmur, sirsak dimanfaatkan sebagai obat malaria. Tumanggor dkk. (2025) dalam eksplorasi tumbuhan obat di Desa Telaga, Kabupaten Langkat, juga menemukan bahwa sirsak termasuk spesies yang banyak dimanfaatkan masyarakat untuk mengatasi berbagai penyakit infeksi, yang sejalan dengan kandungan senyawa annonaceous acetogenins pada daunnya yang diketahui memiliki aktivitas antiparasit.

3. Nilai Use Value (UV) Tumbuhan Obat

Analisis nilai Use Value (UV) dilakukan untuk mengukur tingkat kepentingan relatif setiap spesies tumbuhan obat di mata komunitas

informan. Hasil perhitungan UV disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Use Value Tumbuhan Obat di Desa Mekar Makmur

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Use Value (UV)
Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	0,20
Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	0,26
Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae	0,30
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	0,93
Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	0,93

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) dan sirsak (*Annona muricata* L.) memiliki nilai UV tertinggi (0,93), yang menunjukkan bahwa kedua tumbuhan ini paling banyak dilaporkan penggunaannya oleh informan dan memiliki tingkat kepentingan tertinggi dalam komunitas. Hal ini berkaitan dengan kemudahan memperoleh kedua tumbuhan tersebut di lingkungan desa, serta kepercayaan masyarakat yang telah lama terbangun terhadap khasiatnya.

Mengkudu memiliki nilai UV terendah (0,20), yang mengindikasikan



bahwa meskipun dikenal, frekuensi pemanfaatannya lebih terbatas dibandingkan spesies lain. Kemungkinan hal ini berkaitan dengan bau buah mengkudu yang kurang disukai sebagian masyarakat, sehingga tidak semua informan aktif menggunakannya. Nilai UV kunyit (0,30) dan pinang (0,26) berada pada kisaran menengah, mencerminkan penggunaan yang cukup konsisten namun tidak seintensif kelapa dan sirsak.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Silalahi (2023) tentang etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat lokal etnis Batak Mandailing di Sumatera Utara, yang menemukan bahwa nilai UV suatu spesies dipengaruhi oleh ketersediaan, kemudahan akses, dan tradisi penggunaan yang telah mengakar dalam budaya setempat. Lubis dkk. (2024) juga menegaskan bahwa di berbagai komunitas etnis di Indonesia, spesies dengan nilai UV tinggi umumnya merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan atau tumbuh secara alami di sekitar permukiman.

4. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Masyarakat Desa Mekar Makmur mengolah tumbuhan obat secara tradisional dengan berbagai cara, di antaranya dengan membuat jus langsung dari buah segar, mencampur bahan dengan makanan dan minuman sehari-hari, merebus bagian tanaman tertentu

untuk diminum air rebusannya, serta mengonsumsi langsung dalam bentuk segar. Cara pengolahan ini bervariasi bergantung pada jenis tumbuhan dan penyakit yang akan diobati. Masyarakat menilai bahwa buah adalah bagian yang paling mudah diperoleh dan paling mudah diolah secara tradisional dibandingkan bagian lain seperti kulit, akar, dan batang. Penilaian ini konsisten dengan temuan bahwa bagian buah mendominasi pemanfaatan kelima spesies tumbuhan obat di desa ini.

Pengolahan tumbuhan obat secara tradisional yang sederhana ini mencerminkan kemampuan adaptif masyarakat pedesaan dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitarnya. Budiaman dkk. (2020) dalam kajian tentang kearifan lokal masyarakat adat mencatat bahwa praktik pengobatan tradisional semacam ini merupakan warisan budaya yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan di tengah arus modernisasi yang kian deras.

5. Faktor Konsensus Informan (ICF)

Nilai ICF yang diperoleh dari analisis data menunjukkan tingkat kesepakatan di antara informan mengenai penggunaan spesies tertentu untuk mengobati kategori penyakit tertentu. Nilai ICF mendekati 1 menandakan bahwa hampir seluruh informan sepakat mengenai penggunaan spesies tersebut,



yang mencerminkan adanya pertukaran informasi yang aktif di antara anggota komunitas. Hasil ini relevan dengan temuan Simanjuntak (2021) yang menyatakan bahwa dalam komunitas pedesaan yang masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional, tingkat konsensus informan cenderung tinggi karena pengetahuan diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi sosial yang erat.

Daud Yanti dkk. (2021) dalam kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional di Nusa Tenggara Timur juga menemukan pola serupa, di mana spesies-spesies yang memiliki nilai ICF tinggi umumnya adalah tanaman yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan oleh komunitas setempat. Kartini Santi (2022) pun menegaskan bahwa pengetahuan tentang tanaman obat tradisional yang diwariskan secara lisan dalam komunitas cenderung memiliki tingkat konsensus yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan yang diperoleh dari sumber tertulis.

D. Kesimpulan

Penelitian etnobotani di Desa Mekar Makmur, Kecamatan Sei Lelan, Kabupaten Langkat, berhasil mengidentifikasi lima spesies tumbuhan obat yang secara aktif dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), pinang (*Areca catechu* L.),

kunyit (*Curcuma domestica* Val.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), dan sirsak (*Annona muricata* L.). Kelima spesies tersebut dimanfaatkan terutama dalam bentuk buah yang diolah secara tradisional. Nilai Use Value (UV) tertinggi dicapai oleh kelapa dan sirsak (0,93), sedangkan mengkudu memiliki nilai terendah (0,20), yang mencerminkan tingkat kepentingan dan frekuensi penggunaan masing-masing spesies dalam komunitas.

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mekar Makmur merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah berlangsung sejak tahun 2005 dan terus dipertahankan hingga kini sebagai alternatif pengobatan yang terjangkau, mudah diperoleh, dan dipercaya khasiatnya. Keberadaan pengetahuan tradisional ini perlu terus didokumentasikan dan dikembangkan, mengingat potensinya yang besar sebagai sumber pengobatan berbasis alam yang berkelanjutan.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk menganalisis kandungan fitokimia secara laboratoris, mengkaji uji toksisitas dan keamanan penggunaan, serta memperluas cakupan survei ke desa-desa lain di Kabupaten Langkat guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan obat di wilayah ini.



E. Daftar Pustaka

- Abdiyani, S. (2008). Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah berkhasiat obat di dataran tinggi Dieng. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 5(1), 79–92.
- Bangun, A. P. (2012). *Ensiklopedia tanaman obat Indonesia*. Indonesia Publishing House.
- Budiaman, Mukrim, A., Maulana, U., Firdaus, M. N., & Tachril, M. I. (2020). *Dilema transformasi kearifan lokal masyarakat adat Baduy*. Raja Grafindo Persada.
- Daud Yanti, dkk. (2021). Etnobotani tumbuhan obat tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. *Jurnal Pendidikan Biologi*.
- Gani, A. R. F. (2025). *Kajian pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Karo di Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara dalam pembelajaran etnobotani* [Repositori Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/391822/>
- Handayani, A. (2015). Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Tilu, Jawa Barat. *Jurnal Pros SemNas Masy Biodiv Indon*, 1(6), 1425–1432.
- Hayati, N., & Ginting, M. (2024). Pemanfaatan tumbuhan obat untuk perawatan ibu pasca melahirkan (*oukup*) pada etnis Karo di Kabupaten Langkat. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*.
- Julung, H., Supiandi, M. I., Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2023). Kajian morfologi dan manfaat tanaman pinang (*Areca catechu* L.) pada masyarakat lokal. *Jurnal Pendidikan Biologi*.
- Kartini Santi. (2022). *Mengenal tanaman obat tradisional kahedupan*. MujionoRA.
- Lubis, S. R., dkk. (2024). Pola pemanfaatan tumbuhan obat dalam praktik pengobatan tradisional etnobotani di Indonesia: *Systematic literature review*. *Jurnal Media Akademik*. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/5923>
- Mahendra, B. (2005). *13 jenis tanaman obat ampuh*. Penebar Swadaya.
- Nasution, J., & Susilo, F. (2023). Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh etnis masyarakat di Dusun Aras Napal, Desa Bukit Mas, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat. *Repositori Universitas Medan Area*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/178>
- Nilacakra, Jumanta. (2019). *Buku pintar tumbuhan*. PT Elex Media Komputindo.



- Nursiyah. (2013). Studi deskriptif tanaman obat tradisional yang digunakan orangtua untuk kesehatan anak usia dini di PAUD Miftahul Ulum. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, D., dkk. (2025). Etnomedisin dan inventarisasi tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.
- Samosir, A., dkk. (2024). Peningkatan studi etnobotani dan konservasi tanaman obat melalui taman TOGA di Desa Batu Jongjong, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei*. <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/PMSMH/article/view/832>
- Silalahi, M. (2023). Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat lokal etnis Batak Mandailing di Desa Tanjung Julu. *Jurnal Kauniah*. <https://journal2.uinjkt.ac.id/index.php/kauniah/article/view/17958/0>
- Simanjuntak, H. A. (2021). Studi pemanfaatan tumbuhan obat antidiare oleh masyarakat di etnis Sumatera Utara. *Herbal Medicines Journal*. <https://www.semanticscholar.org/paper/d3b3cd6b1cb21dbd236dcfa3b6e5a87f40ef933f>
- Siregar, N., dkk. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat etnis Batak Toba di Desa Peadungdung, Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Papua*. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JBP/article/view/1646>
- Sitepu, M., dkk. (2023). Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan etnis Karo di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*. <https://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jibioma/article/view/1654>
- Suwantana, G., dkk. (2023). *Tanaman kelapa untuk upakara*. Denpasar.
- Tarigan, S. B. (2022). Studi etnobotani tumbuhan berkhasiat obat bebas (*self-medication*) pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Langkat. *Jurnal Farmasi Klinis dan Komunitas*.
- Tumanggor, M., dkk. (2025). Exploration of medicinal plant in Telaga Village, Langkat District, Sumatera Utara Province, Indonesia. *Jurnal Etnobotani Internasional*.
- Utami, R. D. (2018). Kajian etnobotani masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat. *Jurnal Biologi dan Lingkungan*, 40–51.